

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah penularan penyakit dan sangat berperan dalam menanggulangi masalah kesehatan. Imunisasi merupakan salah satu upaya dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi yang diharapkan akan berdampak pada penurunan angka kematian bayi dan balita (Kemenkes 2013).

Menurut Biofarma (2013) dalam Anjani (2015), imunisasi pentavalen adalah gabungan vaksin DPT-HB ditambah Hib. Sebelumnya kombinasi ini hanya terdiri dari DPT dan HB (DPT combo). Vaksin pentavalen merupakan gabungan dari 5 jenis vaksin dalam satu sediaan.

Imunisasi pentavalen dapat digunakan untuk pencegahan terhadap difteri, tetanus, pertusis (batuk rejan), hepatitis b dan infeksi haemophilus, influenza tipe B dengan cara simultan (Proverawati, A. 2010). Berdasarkan profil dinas kesehatan di kabupaten Indragiri hilir tahun 2018, pada tahun 2017 menurut laporan dari puskesmas ada ditemukan 17 kasus pertusis dan 19 kasus campak.

Indikator RPJMN (Rencana pembangunan jangka menengah nasional) untuk program imunisasi yaitu persentase kabupaten atau kota yang mencapai 80 % imunisasi dasar lengkap pada bayi. Pada tahun 2015 sebanyak 292 kabupaten/ kota (56,8%) telah mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi, dengan demikian target RPJMN pada tahun 2015 sebesar 95% belum tercapai. Pada level Provinsi, sebanyak 19 Provinsi (56% di Indonesia telah

mencapai minimal 80% sasaran bayinya mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Namun sebanyak 2 provinsi hanya mencapai imunisasi dasar lengkap kurang dari 60%, yaitu Papua (47,3%) dan Papua Barat (57,1%). (Kemenkes 2016)

Provinsi riau memiliki cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2016 sebesar 80,1% pencapaian ini menurun bila dibandingkan dengan tahun 2015 (98,7%) cakupan ini masih dibawah target yaitu 90% (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2016).

Cakupan imunisasi pentavalen bayi di dinas kesehatan kabupaten Indragiri hilir data yang diperoleh dari program pencapaian imunisasi dasar lengkap di Indragiri Hilir Pada tahun 2017 adalah 66,2 % dari target 95%, sedangkan desa UCI pada tahun 2017 adalah 77 desa (32,6%) dari target 80% namun pencapaian target ini sudah berangsur meningkat dari tahun sebelumnya (Dinkes, 2017)

Pencapaian target imunisasi untuk Puskesmas Kuala Lahang di kabupaten Indragiri Hilir masih dibawah target yaitu hanya 70% dari target 95%. Dan khususnya untuk imunisasi pentavalen sendiri pencapaiannya hanya 65%. Dari 353 sasaran bayi yang harus di imunisasi pentavalen hanya 229 bayi yang dapat di imunisasi pentavalen. (Dinkes, 2018)

Guna mencapai Target Nasional UCI (*Universal Child Immunization*) adalah tercapainya imunisasi dasar secara lengkap pada bayi (0 – 11 bulan) disuatu desa atau kelurahan yaitu 100%, perlu dilakukan berbagai upaya percepatan melalui Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional untuk mencapai UCI. UCI merupakan upaya terpadu berbagai sektor terkait dari tingkat Pusat

sampai Daerah untuk mengatasi hambatan serta memberikan dukungan untuk keberhasilan pencapaian UCI (*Universal Child Immunization*) desa atau kelurahan. (Dinkes, 2017)

Peran orang tua dalam upaya kesehatan promotif bagi bayi yang berusia 0-11 bulan sangat penting terutama dalam memenuhi kelengkapan imunisasi dasar, sehingga bayi tersebut dapat terbebas dari Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Imunisasi merupakan salah satu program yang telah terbukti efektif untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat PD3I. Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpajan pada antigen yang serupa tidak akan terjadi penyakit (Mulyani dan Rinawati, 2013).

Kemenkes RI menegaskan akan memulai kebijakan pengenalan imunisasi baru, yang disebut juga imunisasi pentavalen (DPT-HB-Hib). Vaksin kombinasi antara DPT, HB, dan Hib lebih unggul jika dibandingkan program imunisasi sebelumnya yang diberikan satu persatu pada anak. Oleh sebab itu, vaksin baru ini dinilai perlu dalam menurunkan angka kejadian pneumonia pada anak (Sri, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Utara menyebutkan sepanjang tahun 2014 dari perkiraan jumlah bayi yang dilahirkan sebanyak 299.299, yang dimunisasi pentavalen hanya 231.767 bayi atau 77,5 persen. Cakupan imunisasi pentavalen sebesar 77,5 persen ini masih rendah bila dibandingkan standard Kemenkes RI yakni 80%. (Sulastri, 2013).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya standar cakupan imunisasi pentavalen adalah tidak adanya dukungan keluarga terhadap ibu yang melaksanakan imunisasi pentavalen kepada balitanya. Dukungan keluarga yang rendahakan menyebabkan ibu berperilaku kesehatan yang negatif terhadap imunisasi khususnya imunisasi pentavalen. Terutama bagi ibu yang mempunyai balita karena kita ketahui balita sangat bergantung terhadap ibunya dan tidak terkecuali dalam pelaksanaan imunisasi (Sulastri, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari desa kuala lahang, didapatkan data jumlah Ibu yang mempunyai balita yang mengikuti Imunisasi Pentavalen pada tahun 2017 sebanyak 215 orang, sementara pada tahun 2018 sebanyak 102 orang.

Dukungan keluarga adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungannya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan keluarga dibagi menjadi lima bentuk dukungan mendasar yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan jaringan sosial (Sulastri, 2013).

Selain dukungan keluarga keberhasilan program imunisasi juga ditentukan oleh cakupan imunisasi dan mutu pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Pelayanan petugas kesehatan juga dapat mempengaruhi kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi pentavalen pada balita, karena ibu balita merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Hal ini didukung oleh teori Soejadi (1996) yang mengatakan bahwa kepuasan pasien akan tercapai, apabila diperoleh hasil yang optimal bagi setiap pasien dan pelayanan kesehatan memperhatikan kemampuan pasien atau keluarganya, ada perhatian terhadap keluhan, kondisi lingkungan fisik dan memprioritaskan kebutuhan pasien, sehingga tercapai keseimbangan yang sebaik-baiknya antara tingkat rasa puas dan hasil serta jerih payah yang dialami guna memperoleh hasil tersebut (Sulastri, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 10 Juli 2019 terhadap 10 orang ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Desa Kuala Lahang melalui teknik wawancara, didapatkan hasil bahwa 5 orang ibu mengatakan kurang mendapatkan informasi tentang imunisasi pentavalen, ibu juga mengatakan keluarga tidak mau mengantarkan ketempat posyandu serta tidak mau mengingatkan jadwal posyandu. Dan juga masih banyak orang tua yang tidak mau anaknya disuntik karena beberapa alasan seperti takut anaknya sakit atau demam, jarak rumah yang jauh dari tempat posyandu serta kondisi tempat tinggal yang harus menggunakan transportasi laut untuk mencapai tempat posyandu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi pentavalen di desa Kuala Lahang wilayah kerja puskesmas Kabupaten Indragiri Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lahang Kabupaten Indragiri Hilir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga kepada ibu dalam memberikan imunisasi pentavalen di desa Kuala Lahang Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Untuk mengetahui kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi pentavalen di desa Kuala Lahang Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan Kepatuhan Ibu dalam memberikan imunisasi pentavalen di desa Kuala Lahang Kabupaten Indragiri Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta penerapan teori yang telah diperoleh selama pendidikan di bangku kuliah.

1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah

Sebagai bahan perpustakaan, informasi dan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya tentang imunisasi pentavalen.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi Puskesmas Kuala Lahang sehingga dapat dijadikan dasar untuk penyuluhan kepada keluarga tentang Imunisasi Pentavalen.

1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau data dasar peneliti lain yang akan meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi pentavalen.